

MODEL PROBLEM SOLVING PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI MAN 2 CILACAP (Studi Kasus di Kelas XI MAN 2 Cilacap)

Wahyu Dwi Permana¹, Sri Pajriah², Aan Suryana³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia
Email: wahyuignell@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the history learning model using problem solving in class XI IPS students at MAN 2 Cilacap. The method in this research is to use qualitative methods with a case study approach. Data and data sources in this research, researchers collaborated with the History Subject Teacher and three female students of class XI IPS 2 MAN 2 Cilacap. Meanwhile, the data collection techniques used by researchers are observation, interviews and documentation. The data analysis process is by data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research are the researcher's problem solving model using stages including problem identification, problem representation, problem planning, applying/implementing problems, assessing planning, and assessing planning results. The design of this problem solving learning model aims to make the learning process more lively and students' thinking becomes more open. The benefit of applying the problem solving model in the history learning process is to develop more interesting learning for students. Fostering high levels of pleasure and comfort in learning, striving for high levels of ability for students to be able to interact with material, communicate with fellow students and also with teachers.

Keywords: Learning Models, Problem Solving, History Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang model pembelajaran sejarah menggunakan *problem solving* pada siswa kelas XI IPS di MAN 2 Cilacap. Metode dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dan sumber data dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan Guru Mata Pelajaran Sejarah dan tiga siswi kelas XI IPS 2 MAN 2 Cilacap. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu model *problem solving* peneliti menggunakan tahapan antara lain identifikasi permasalahan, representasi permasalahan, perencanaan permasalahan, menerapkan/mengimplementasikan permasalahan, menilai perencanaan, dan menilai hasil perencanaan. Desain model pembelajaran *problem solving* ini bertujuan agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan lebih hidup dan pemikiran para siswa jadi lebih terbuka. Manfaat dari penerapan model *problem solving* dalam proses pembelajaran sejarah ini adalah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik bagi para siswa. Memupuk kesenangan dan kenyamanan yang tinggi dalam belajar, mengupayakan kemampuan yang tinggi untuk siswa dapat berinteraksi dengan materi, berkomunikasi dengan sesama siswa dan juga dengan guru.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, *Problem Solving*, Pembelajaran Sejarah.

Permana, W. D., Pajriah, S. & Suryana, A. (2023). Model Problem Solving Pada Mata Pelajaran Sejarah di MAN 2 Cilacap (Studi Kasus di Kelas XI MAN 2 Cilacap). *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4 (3), 880-888.

PENDAHULUAN

Pendidikan diharapkan menjadi proses terstruktur yang membentuk peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi diri, pemikiran cerdas, kreatif, berakhlak mulia, serta memiliki dedikasi kepribadian dan keterampilan sosial (Hasbullah, 2012). Dalam konteks pembelajaran sejarah, diharapkan siswa mampu mengumpulkan, mengorganisir data, serta menggunakan wawasan sejarah untuk memecahkan masalah (Huda, 2013). Model pembelajaran problem solving diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih efektif, aktif, dan meningkatkan pemahaman siswa. Dalam praktiknya, pembelajaran sejarah selama ini masih menggunakan pendekatan tradisional yang terpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber ilmu (*teacher-centered*), dengan dominasi ceramah dan hafalan materi (*rote learning*). Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif, kurang berminat, dan kesulitan dalam memahami materi secara mendalam dan aplikatif. Padahal, perkembangan zaman mengharuskan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual agar siswa dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, khususnya dalam mata pelajaran sejarah yang mengandung unsur analisis data dan pemahaman kronologis. Kurangnya perhatian guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat berpengaruh pada hasil belajar dan motivasi siswa (Huda, 2013). Siswa cenderung bosan dengan model pembelajaran yang konvensional, terutama di tingkat atas. Hal ini menunjukkan kurangnya kesesuaian antara ekspektasi pendidikan modern dan kenyataan di lapangan (Djamarah et al., 2014).

Pengelolaan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut Fryling et al. (2011) belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati (Mazur, 2015). Sedangkan menurut Selvi (2010) menyatakan bahwa mengajar adalah perbuatan yang kompleks yang merupakan pengintegrasian secara utuh berbagai komponen kemampuan (Tynjälä et al., 2016). Fathurrohman (2011:29) menegaskan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai kompetensi dasar yang telah dicapai sebelumnya. Sejalan dengan pendapat para ahli, guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran (Xu, 2012; Puspitarini & Hanif, 2019).

Era modern memiliki pengaruh yang kuat pada dunia pendidikan. Dimana pengajar ataupun pelajar sama-sama harus siap menyesuaikan kurikulum dan sistem pembelajaran mengikuti kemajuan dan perkembangan yang terjadi. Proses belajar mengajar juga harus menyesuaikan kondisi sekaligus cara berfikir peserta didik zaman sekarang yang semakin kompleks (Djamarah, Syaiful, dan Zain, 2014). Sampai saat ini, proses pendidikan yang ada pada wilayah khususnya Indonesia di dominasi oleh pandangan pengetahuan itu hanya sebuah kenyataan yang harus di hafal. Pembelajaran di kelas masih terpusat hanya kepada guru sebagai sumber belajar siswa, pemilihan model yang digunakan juga masih seperti ceramah dan pemberian tugas masih saja menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh guru.

Selain itu, guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas lebih banyak menyampaikan teori tanpa adanya praktik langsung dari siswa, hal ini menunjukkan bahwa masih kurang perhatian guru terhadap pentingnya model yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang optimal. Penggunaan strategi yang kurang tepat dari guru akan membuat siswa menjadi kurang bersemangat, sehingga menimbulkan permasalahan baru yang menjadi penyebab utama pembelajaran kurang diminati siswa yang membuat siswa merasa bosan akan model tersebut terutama pada tingkatan sekolah atas (Guthrie & Davis, 2003; Macklem, 2015). Model pembelajaran merupakan hal yang penting untuk mendukung keberhasilan pengajaran yang dilakukan. Dengan model pembelajaran, materi dari suatu mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif, dan terukur dengan baik sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat (Russell et al., 2013). Salah satu model pembelajaran yang ada yaitu model pemecahan masalah (*problem solving*). Model ini merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan masalah atau jawabannya oleh peserta didik (Huda, 2013). Begitu pula halnya

dengan pembelajaran sejarah harus mampu mendorong inovasi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan kausalitas historis tetapi juga membangun kesadaran kritis dan bernilai kebudayaan (Sudarto, et al., 2025).

Belajar sejarah membutuhkan latihan yang konstan dalam hubungannya tentang details dan generalisasi. Sejarah memberi pengalaman dalam mengumpulkan, mengorganisir dan mengklasifikasi data yang luas. Pelajaran sejarah mengajar peserta didik bagaimana mencari informasi yang relevan. Menggunakan wawasan sejarah untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, salah satu bentuk atau cara yang dilakukan untuk pembelajaran Sejarah yaitu dengan penggunaan metode “problem solving”. Metode ini merupakan metode yang dirasa lebih efektif karena siswa tidak sekedar membaca dan menemukan permasalahan dari sebuah peristiwa yang diangkat dalam materi pembelajaran, yang kemudian di presentasikan dengan hasil temuan permasalahan yang di diskusikan peserta didik dengan kelompok masing-masing tadi di depan kelas. (Huda, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarto et al. (2025), bahwa pembelajaran dengan menambahkan dimensi budaya dalam pembelajaran sejarah dengan mengaitkan realita kehidupan nyata dan relevan ke dalam narasi sejarah menjadikannya pembelajaran humanis, tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sejarah tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang konteks budaya dan sosial yang relevan (Sudarto et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas menjadi menarik untuk diteliti sejauh mana peran Pendidikan sejarah di sekolah menengah atas, terutama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Cilacap dalam proses pembentukan kepribadian yang baik dan peningkatan pemahaman pada materi Sejarah dengan model problem solving. Dikarenakan belum ada yang menggunakan model tersebut kedalam materi Sejarah dalam peningkatan pemahaman siswa, sehingga penulis mengangkat judul “Model Problem Solving Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI MAN 2 Cilacap (Studi Kasus di Kelas XI MAN 2 Cilacap)”.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena umumnya suasana dan budaya belajar yang tinggi di MA Negeri 2 Cilacap, baik untuk semua siswa atau hanya sebagian siswa. Peneliti kemudian memfokuskan kajian penelitian ini pada siswa jurusan IPS Kelas XI 2 MA Negeri 2 Cilacap tahun ajaran 2022/2023. Penelitian dilakukan di MA Negeri 2 Cilacap Jl. KH. Sufyan Tsauri, Cibeunying, Majenang, Cigaru, Cibeunying, Kec. Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah 53257.

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Beberapa peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan pengamatan dua teknik yang biasa dikaitkan dengan metode kualitatif. (Shodiq and Muttaqien, 2009) Alasan peneliti menggunakan metode ini yaitu bertujuan untuk menjabarkan secara deskriptif mengenai kondisi lapangan dan proses yang terjadi di lokasi penelitian. Yaitu terkait proses belajar mengajar yang diterapkan di Kelas XI IPS 2 MA Negeri 2 Cilacap khususnya pada mata pelajaran Sejarah.

Jenis penelitian yang peneliti lakukan yaitu studi kasus (studi case). Penelitian study case ini yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, dan situasi. (Emzir, 2010) Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah untuk mencari informasi secara lebih mendalam dan detail mengenai proses belajar mengajar dengan menggunakan Model Problem Solving di Kelas XI IPS 2 MA Negeri 2 Cilacap khususnya pada mata pelajaran Sejarah.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran Sejarah sekaligus Wali Kelas XI IPS 2 MA Negeri 2 Cilacap, oleh karena itu data dan sumber data yang di pakai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi aktifitas siswa pada kegiatan pembelajaran Sejarah berlangsung.
2. Keterangan dari informan yaitu lima siswa dan guru.
3. Foto wawancara dengan Guru Sejarah dan siswa

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument penelitian, dimana sebagai peneliti bertugas untuk merencanakan, menganalisis data, menafsirkan data dan mengumpulkan data. Peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran sejarah. Peran peneliti sebagai pengamat kegiatan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh Guru mata pelajaran sejarah.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sederhana untuk memudahkan pengumpulan data dan hasil penelitian yang diinginkan, diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yakni analisis interaktif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa "aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas". (Sugiyono, 2009) diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain pembelajaran adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas. (Toto, 2009).

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait Model Problem Solving Mata Pelajaran Sejarah (Studi Kasus di Kelas XI MAN 2 Cilacap). Kegiatan yang pertama peneliti lakukan yaitu pra-penelitian peneliti terlebih dahulu mengajukan surat permohonan mengadakan penelitian di tempat tersebut. Setelah permohonan tersebut disetujui, peneliti melakukan pertemuan dengan Waka Kurikulum. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan melakukan penelitian tersebut dan menentukan waktu wawancara dengan Guru Sejarah dan beberapa siswa dari Kelas XI IPS 2.

MAN 2 Cilacap merupakan sekolah negeri berbasis agama di Kabupaten Cilacap yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Di madrasah ini, kurikulum yang diterapkan adalah Kurtilas (Kurikulum 2013) untuk kelas XI dan XII, sedangkan untuk kelas X yaitu Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan masukan kepada Guru Sejarah untuk menerapkan model problem solving dalam proses pembelajarannya. Aktivitas dalam penerapan model problem solving ini secara garis besar yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti di dalamnya terdapat langkah/tahapan model problem solving. Pada tahap ini peneliti menggunakan tahapan dari Solso yaitu: identifikasi permasalahan, representasi permasalahan, perencanaan permasalahan, menerapkan/mengimplementasikan permasalahan, menilai perencanaan, dan menilai hasil perencanaan.

a. Tahap Identifikasi Permasalahan

Pada tahap ini Guru Sejarah memberikan pertanyaan kepada siswa/siswi. Pertanyaan ini adalah permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran pada saat itu. Tujuan guru memberikan pertanyaan kepada siswa adalah untuk menggugah pemikiran siswa, agar mereka mulai aktif dalam berfikir, tidak pasif diam saja dengan apa yang guru sampaikan. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Solso bahwa pada tahap identifikasi permasalahan, ketika kegiatan disini adalah memberi permasalahan kepada siswa dan juga membimbing siswa dalam melakukan identifikasi permasalahan. Serta kegiatan yang dilakukan oleh siswa ini adalah memahami permasalahan dan melakukan identifikasi terhadap masalah yang di hadapi. (Wena, 2010)

b. Tahap Representasi Permasalahan

Pada tahap ini menurut pendapat Solso bahwa kegiatan guru disini adalah membantu para siswa untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada tahap ini yaitu merumuskan dan pengenalan permasalahan (Wena, 2010).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti setelah diskusi dilakukan, guru meminta siswa untuk merumuskan permasalahan dari masing-masing kelompok. Tujuannya agar para siswa ikut berfikir bagaimana menjawab permasalahan tersebut dan bagaimana memecahkan permasalahan yg ada. Jadi pada tahap ini guru meminta siswa untuk merumuskan beberapa pertanyaan.

c. Tahap Perencanaan Pemecahan

Tahap perencanaan disini adalah bagaimana para siswa diminta untuk merencanakan bagaimana solusi untuk menemukan jawaban dari suatu pertanyaan. Pada tahap ini menurut Solso adalah kegiatan yang dilakukan siswa ialah melakukan perencanaan pemecahan permasalahan dan juga peran guru disini adalah membimbing siswa melakukan perencanaan pemecahan masalah. (Wena, 2010)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kelas XI IPS MAN 2 Cilacap, guru meminta anak mencari solusi atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya melalui buku atau sumber pendukung lainnya untuk didiskusikan dalam kelompok. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling sulit bagi siswa, karena pada tahap perencanaan penyelesaian ini, banyak siswa yang bertanya kepada guru apa pendapatnya, apakah diperbolehkan, dan sebagainya. Tidak lupa para guru disini juga memandu pertanyaan yang diajukan oleh para siswa.

d. Tahap Menerapkan/Mengimplementasikan Perencanaan

Tahap menerapkan/mengimplementasikan perencanaan ini menurut Solso adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru membimbing siswa menerapkan perencanaan yang telah dibuat dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah menerapkan rencana pemecahan masalah. (Wena, 2010)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini guru mengontrol dan mengawasi proses diskusi siswa. Dengan demikian, pada tahap ini guru melewati setiap kelompok dan menginstruksikan siswa tentang rencana masalah yang telah dikembangkan siswa sebelumnya, yang optimal untuk diterapkan saat memecahkan masalah. Jadi, guru ada untuk membantu siswa agar dapat mengimplementasikan rencana yang tepat. Hal ini dapat mengatasi kebingungan siswa, sehingga mereka memiliki semangat untuk berdiskusi dan memecahkan masalah sampai menemukan jawaban dari masalah tersebut.

e. Tahap Menilai Perencanaan

Menurut teori Solso, tahap kelima adalah tahap menilai perencanaan. Kegiatan guru di sini adalah membimbing siswa dalam mengevaluasi rencana pemecahan masalah. Kegiatan yang dilakukan siswa disini adalah melakukan evaluasi perencanaan pemecahan masalah. (Wena, 2010)

Pada penelitian ini penerapan tahap menilai perencanaan masih kurang optimal. Karena siswa tidak mau memperbaiki perencanaan mereka. Dalam artian, begitu mereka menyelesaikan perencanaan mereka dan memecahkan masalah, mereka langsung merasakan kepuasan tanpa harus mengevaluasi kembali rencana tersebut. Hal ini dikarenakan pengawasan dari guru pada tahap ini juga terlihat kurang maksimal. Artinya guru memang membimbing siswa untuk penilaian terencana, namun saat itu guru tidak terlalu banyak mengontrol dan mengawasi.

f. Tahap Menilai Hasil Pemecahan

Menurut teori Solso, tahap keenam adalah tahap menilai hasil pemecahan. Kegiatan guru disini adalah membimbing siswa untuk mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Kegiatan yang dilakukan siswa disini adalah evaluasi hasil pemecahan masalah. (Wena, 2010)

Pada penelitian ini menilai hasil pemecahan pada tahap aplikasi masih belum optimal. Begitu pula dengan tahap perencanaan asesmen, dimana siswa merasa puas dengan hasil jawaban yang diperolehnya, sehingga hal ini membuat siswa enggan mengerjakan ulang jawaban untuk mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Kejadian ini juga disebabkan karena supervisi guru pada tahap ini terlihat kurang ideal. Artinya guru memang menginstruksikan siswa untuk

mengevaluasi hasil penyelesaian, tetapi pada saat itu guru tidak banyak mengontrol dan mengawasi.

Pada tahap ini analisis data dilakukan atas dasar penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan data yang telah diperoleh. Hasil analisis data yang disajikan berdasarkan desain pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran problem solving di MAN 2 Cilacap. Secara teoritis, desain pembelajaran didefinisikan sebagai pola yang khas dalam menerapkan suatu prinsip dasar pendidikan yang berbeda dan teknik serta sumber daya yang berbeda pula.

Desain model pembelajaran problem solving ini bertujuan agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan lebih hidup dan pemikiran para siswa jadi lebih terbuka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model problem solving di Kelas XI IPS 2 MAN 2 Cilacap berhasil melakukan pengajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan untuk lebih belajar berfikir lebih terbuka terhadap materi yang disampaikan. Seperti halnya teori yang disampaikan oleh E Mulyasa bahwasannya penggunaan model pembelajaran problem solving adalah suatu pendekatan dengan menghadapkan pada peserta didik suatu permasalahan supaya peserta didik belajar lebih berpikir kritis dan memperoleh pengetahuan dengan mengamati masalah yang ada. (E. Mulyasa, 2004)

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, untuk penerapan model pembelajaran Problem Solving yang diterapkan di kelas mendapatkan beberapa manfaat perubahan yang dirasakan oleh guru dan siswa. Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Susi bahwa model pembelajaran problem solving dengan cara diskusi kelas dalam proses pembelajaran dirasa cukup efektif membuat siswa jadi lebih aktif. Jadi untuk awal pembelajaran Ibu Susi menyampaikan materi dan setelahnya para siswa diminta untuk berdiskusi mengenai materi yang disampaikan. Pada saat diskusi ini ada beberapa siswa yang aktif di dalam berdiskusi dengan cara tanya jawab dan juga menyampaikan pendapatnya. Dari pendapat itulah, ada beberapa siswa yang pro dan kontra terhadap pendapat tersebut jadi suasana kelas jadi lebih hidup.

Dari beberapa pendapat siswa yang telah dilakukan wawancara bahwa model Problem Solving ini, dapat bermfaat untuk pembelajaran Sejarah. Karena bisa membuat siswa menjadi lebih semangat dalam belajar dan jadi lebih antusias. Selain itu, model pembelajaran Problem Solving juga menjadikan siswa lebih paham terhadap materi yang sedang mereka pelajari.

Model Pembelajaran problem solving adalah model pengajaran yang mendorong siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah untuk mencapai tujuan mata pelajaran. Dengan menggunakan metode ini diharapkan pemahaman siswa meningkat. Untuk mendapatkan manfaat dalam penelitian ini para siswa diajak untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan berlatih untuk lebih selektif dalam memilih atau menerima pesan dengan tidak menelan apa yang diterimanya mentah mentah atau mudah percaya dengan berita yang diterima.

Menurut siswa yang telah dilakukan wawancara, setelah materi pelajaran disampaikan oleh guru para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diinstruksikan tentang cara mengidentifikasi masalah dalam tugas yang diberikan. Tahap selanjutnya adalah dimana siswa mengkomunikasikan hasil diskusi secara mandiri tanpa bergantung pada kelompok. Pendekatan model pembelajaran problem solving ini secara teknis untuk belajar sangat efektif diadakan diskusi kelompok. Karena jika dilakukan sendiri, siswa tidak berpikir terlalu banyak, karena tidak ada perbedaan pendapat untuk didiskusikan. Karena setiap orang memberikan pendapat yang berbeda terhadap apa yang dia amati. Dengan menggunakan model pembelajaran problem solving ini yang dapat dipikirkan siswa bisa lebih kritis dan lebih mudah untuk memecahkan masalah yang ada. Siswa lebih rasional dan logis ketika mengemukakan pendapatnya, dengan alasan yang jelas. (Suryabrata, 2004)

Menurut Guru Sejarah selama diskusi, beberapa siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan pendapatnya. Berdasarkan pendapat tersebut, ada mahasiswa lain yang pro dan kontra. Membuat suasana diskusi lebih aktif. Sikap guru disini

mendamaikan dua pendapat yang berbeda. Tetapi ketika diskusi mereka selesai, guru itu masuk. Setelah itu, guru memberikan tambahan wawasan kepada siswa tentang materi yang telah mereka diskusikan.

Manfaat dari penerapan model problem solving dalam proses pembelajaran sejarah ini adalah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik bagi para siswa. Model pembelajaran problem solving merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, berkomunikasi dengan baik mengingat penggunaan model ini adalah untuk memupuk kemampuan berbicara siswa, rasa ingin tahu siswa, serta kemampuan penyelesaian masalah materi yang diberikan oleh guru. Memupuk kesenangan dan kenyamanan yang tinggi dalam belajar, mengupayakan kemampuan yang tinggi untuk siswa dapat berinteraksi dengan materi, berkomunikasi dengan sesama siswa dan juga dengan guru.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran Sejarah di MAN 2 Cilacap kelas XI. Model pembelajaran problem solving dipilih karena mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui tahapan-tahapan sistematis yang melibatkan identifikasi masalah, representasi masalah, perencanaan, implementasi, serta evaluasi perencanaan dan hasil. Mengacu pada teori Solso yang dikutip Wena (2010), setiap tahap bertujuan untuk membimbing siswa secara aktif dalam berpikir kritis dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan guru.

Pada tahap identifikasi masalah, guru memberikan pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran untuk membangkitkan pemikiran siswa agar tidak bersikap pasif. Proses ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Selanjutnya, pada tahap representasi masalah, siswa dibimbing untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar, yang didukung oleh diskusi kelompok untuk membangun pemahaman bersama. Tahap perencanaan pemecahan merupakan fase krusial di mana siswa mengembangkan strategi solusi melalui pencarian sumber bacaan dan diskusi. Meskipun tahapan ini menantang bagi siswa, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk mengarahkan dan memberikan klarifikasi.

Implementasi rencana solusi berlangsung dengan guru mengawasi dan memberi arahan agar siswa dapat menerapkan strategi yang tepat dan meminimalisasi kebingungan. Evaluasi rencana dan hasil pemecahan masalah ternyata belum optimal karena siswa cenderung merasa puas dengan jawaban awal tanpa melakukan revisi kritis, dan pengawasan guru pada tahap evaluasi kurang maksimal (Danielson & McGreal, 2000; Marshall, 2013). Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan peran guru dalam mengontrol dan memotivasi evaluasi reflektif agar pembelajaran lebih efektif. Hal ini konsisten dengan teori pembelajaran reflektif yang menekankan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengawas tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses refleksi yang mendalam oleh siswa (Schön, 2017). Guru harus meningkatkan kontrol dan dorongan motivasi agar siswa melakukan evaluasi reflektif secara kritis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Menurut penelitian, pembelajaran reflektif membantu guru untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kualitas pengajaran melalui evaluasi berulang dan refleksi mandiri (Wijaya & Kuswandono, 2018). Guru yang efektif harus lebih peka terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga dapat mengarahkan proses evaluasi siswa secara optimal dan mendorong siswa untuk tidak cepat puas dengan jawaban awal tetapi terus melakukan perbaikan kritis. Praktik refleksi yang utuh dan konsisten dari guru sangat berperan dalam meningkatkan manajemen kelas dan hasil pembelajaran (Upayogi et al., 2024).

Secara teori, penggunaan model problem solving sesuai dengan pendapat E. Mulyasa (2004) yang menyatakan bahwa model ini mendorong siswa belajar berpikir kritis dan memperoleh

pengetahuan melalui pengamatan terhadap masalah. Observasi dan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model tersebut mampu meningkatkan keaktifan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran Sejarah. Diskusi kelompok menjadi media efektif untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan argumentasi siswa, dengan suasana kelas yang lebih dinamis akibat pertukaran pendapat yang berbeda.

Secara praktis, guru perlu mengadopsi siklus pembelajaran reflektif yang meliputi observasi, tindakan, refleksi on action, dan refleksi for action untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan evaluasi kritis. Penguatan peran guru dalam evaluasi reflektif juga dapat dilakukan dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi siswa untuk merevisi jawaban mereka secara kritis (Danielson & McGreal, 2000; Schön, 2017). Dengan demikian, peran guru yang lebih aktif dalam memotivasi dan mengontrol proses evaluasi reflektif dapat menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil pemecahan masalah siswa.

Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu, kemampuan komunikasi, dan ketajaman dalam menyelesaikan masalah yang terkait materi pembelajaran. Sikap guru yang mendamaikan perbedaan pendapat saat diskusi juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Model pembelajaran problem solving ini terbukti dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir logis, kritis, serta berkomunikasi secara lugas.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran Sejarah di MAN 2 Cilacap efektif untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa terhadap materi. Model ini mampu memupuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan penyelesaian masalah secara sistematis. Namun, evaluasi perencanaan dan hasil pemecahan masalah perlu ditingkatkan agar siswa melakukan refleksi yang lebih mendalam. Penerapan model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran Sejarah di MAN 2 Cilacap memberikan implikasi penting bagi proses pembelajaran, yaitu perlunya peningkatan peran guru terutama dalam tahap evaluasi agar siswa lebih terdorong untuk merefleksikan dan memperbaiki solusi yang telah mereka buat. Guru harus aktif memberikan bimbingan dan pengawasan yang intensif agar proses evaluasi berjalan efektif dan siswa tidak cepat merasa puas dengan jawaban awal. Selain itu, model ini turut menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta penyelesaian masalah secara sistematis. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu mendukung penggunaan model problem solving sebagai pendekatan belajar rutin yang dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan semangat belajar siswa.

Sebagai rekomendasi, guru disarankan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola dan mengawasi diskusi, khususnya pada tahap evaluasi, agar siswa termotivasi untuk melakukan revisi dan refleksi yang lebih mendalam terhadap hasil pemecahan masalah. Pelatihan terkait strategi pembelajaran problem solving juga perlu diadakan secara berkala untuk memperkuat kompetensi guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan menarik. Selain itu, penyediaan sumber belajar yang bervariasi dan mudah diakses harus menjadi perhatian agar siswa memiliki bahan yang cukup untuk melakukan pencarian solusi. Penelitian lanjutan sangat disarankan untuk menggali strategi terbaik dalam evaluasi pembelajaran problem solving serta dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bhari Djamarah, Syaiful, dan Zain, Aswan. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
Danielson, C., & McGreal, T. L. (2000). *Teacher evaluation to enhance professional practice*. Ascd.

- Fryling, M. J., Johnston, C., & Hayes, L. J. (2011). Understanding observational learning: An interbehavioral approach. *The Analysis of verbal behavior*, 27(1), 191-203. <https://doi.org/10.1007/BF03393102>
- Guthrie, J. T., & Davis, M. H. (2003). Motivating struggling readers in middle school through an engagement model of classroom practice. *Reading & writing quarterly*, 19(1), 59-85. <https://doi.org/10.1080/10573560308203>
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Macklem, G. L. (2015). *Boredom in the classroom: Addressing student motivation, self-regulation, and engagement in learning* (Vol. 1). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-13120-7>
- Marshall, K. (2013). *Rethinking teacher supervision and evaluation: How to work smart, build collaboration, and close the achievement gap*. John Wiley & Sons.
- Mazur, J. E. (2015). *Learning and behavior: Instructor's review copy*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315665146>
- Nur Fatimah, Siti. (2019). Penggunaan Metode Problem Solving untuk Peningkatan Berpikir Kritis Siswa MI. *Jurnal Didaktika Islamika*.
- Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53-60. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>
- Russell, M., Lippincott, J., & Getman, J. (2013). *Connected teaching and personalized learning: Implications of the National Education Technology Plan (NETP) for adult education*. Draft. Washington, Dc: Us Department of education, Office of career, technical, and adult education. accessed on June, 12, 2015.
- Schön, D. A. (2017). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315237473>
- Selvi, K. (2010). Teachers' competencies. *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7(1), 167-175. <https://doi.org/10.5840/cultura20107133>
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213-236. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669>
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Refleksi Budaya dan Pendidikan Sejarah: Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran Humanis Di SMA Cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16491>
- Tynjälä, P., Virtanen, A., Klemola, U., Kostianen, E., & Rasku-Puttonen, H. (2016). Developing social competence and other generic skills in teacher education: applying the model of integrative pedagogy. *European journal of teacher education*, 39(3), 368-387. <https://doi.org/10.1080/02619768.2016.1171314>
- Upayogi, I. N. T., Sumar, H., & Ida, K. (2024). Peran Komunitas Guru Dan Refleksi Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif: Studi Praktik Baik Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 887-901.
- Wena, Made. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, A. R. T., & Kuswandono, P. (2018). Reflecting critical incident as a form of English teachers' professional development: An Indonesian narrative inquiry research. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 5(2), 101-118.
- Xu, L. (2012). The role of teachers' beliefs in the language teaching-learning process. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(7), 1397-1402. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.7.1397-1402>